

DIGITALISASI PESANTREN: HILANGNYA BUDAYA TRADISIONALIS ATAU SEBUAH KEMAJUAN?

Oleh :

Adri Lundeto

IAIN Manado

Email: adri.lundeto@iain-manado.ac.id

Abstrak

Inovasi pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan mengingat tujuan pendidikan Islam sebagai penciptaan manusia sempurna (*insan kamil*) melalui pemberdayaan seluruh potensi manusia. Dengan demikian, seiring dengan perjalanan waktu, di tempat dan masyarakat yang berbeda, inovasi pendidikan Islam perlu dilakukan untuk menciptakan pria dan wanita sempurna yang sesuai dengan waktu, tempat dan masyarakat di mana mereka tinggal. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-pedagogis. Selain itu, pendekatan interdisipliner juga digunakan agar permasalahan penelitian dapat dipahami lebih dalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Disajikan secara deskriptif analisis, yaitu penafsiran isi dibuat dan disusun secara sistematis dan holistik dengan menggunakan dua buah metode, yaitu metode deduksi serta metode induksi. Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa meskipun banyak efek positif dari globalisasi, tidak dapat disangkal bahwa ini datang bersama-sama dengan efek negatif. Praktik penggunaan TIK dalam pendidikan pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata oleh masyarakat Muslim di Indonesia, terutama pesantren karena pendekatan modern ini bertujuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan mudah sejalan dengan arus globalisasi. Namun masih banyak aspek yang perlu dicermati, seperti perubahan kurikulum, metode, gaya mengajar, dan pemanfaatan teknologi saat ini secara optimal.

Kata Kunci: Pesantren, Digitalisasi, Perubahan, Tradisional.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia dimulai melalui kontak pribadi dan kolektif antara pendidik Muslim dan peserta didik (santri) (Abidin, 2020). Terbentuknya suatu komunitas Muslim di suatu wilayah tertentu biasanya mengharuskan dibangunnya tempat peribadatan, paling sering masjid yang biasa terletak di samping kediaman ulama atau *muballigh* (Aliyah, 2018). Masjid tersebut kemudian difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di daerah tersebut. Selain masjid, bangunan lain yang merangkap sebagai tempat ibadah seperti pesantren, dayah, atau surau juga berperan sebagai lembaga keagamaan, pendidikan (Budiantoro, 2017). Perbedaan nama tidak lebih disebabkan oleh perbedaan fungsi dari perbedaan lokasi geografis perusahaan. Di Jawa dan Sumatera Barat, lembaga pendidikan keagamaan biasanya disebut pesantren dan surau, sedangkan di Aceh biasanya digunakan nama dayah (Fatimah & Suib, 2019).

Pendidikan Islam awal Indonesia dipusatkan pada pembacaan karya-karya ilmiah Muslim abad pertengahan (Ismail, 2011). Pengetahuan tentang karya-karya tersebut menjadi ciri khas penguasaan keilmuan seseorang terhadap ilmu agama, terutama di pesantren tradisional. Menjelang akhir abad kesembilan belas, pembaruan pemikiran Islam para revivalis Islam di berbagai negara Muslim – Mesir, India, dan Turki – mencapai Indonesia (Hayati, 2019). Di antara aspek-aspek kunci pemikiran ini

adalah pembaruan pendidikan Islam, yang mencapai puncaknya pada awal abad kedua puluh. Masyarakat tidak lagi puas dengan sistem dan institusi pendidikan yang ada. Banyak perbaikan yang diusulkan di bidang konten, metode, sistem, dan manajemen. Beberapa perbaikan yang disarankan adalah dimasukkannya konten pengetahuan umum (ilmu non-keagamaan) ke dalam kurikulum, penggantian slogan dan metode watonan, keduanya digunakan untuk membaca teks-teks Arab abad pertengahan, dengan metode yang dianggap lebih sesuai dengan zaman, penggantian halaqah (duduk melingkar di lantai) dengan sistem kelas sekolah (dengan meja dan kursi), dan penerapan manajemen pendidikan sekolah modern (Husni, 2020).

Jelas, sejarah pendidikan Islam Indonesia sangat dinamis. Setelah Indonesia merdeka, tiga lembaga utama muncul: pesantren, sekolah, dan madrasah, masing-masing mengalami perubahan besar dari waktu ke waktu (Ja'far, 2019). Pesantren tradisional menjadi modern, pelajaran agama yang sebelumnya dikecualikan dari sekolah Belanda sekarang menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum hampir setiap sekolah negeri dan swasta, madrasah yang sebelumnya hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama di bawah Departemen Agama sekarang ditetapkan sebagai sekolah dengan ciri khas Islam yang dimiliki. status yang sama dengan sekolah-sekolah di bawah Departemen Pendidikan (Kardi, Makin & Masruri, 2021).

Hal yang mendorong pembaharuan ini, setidaknya terdiri dari dua hal, yaitu: pertama adalah ajaran Islam itu sendiri, yang mendorong umat Islam untuk melakukan *tajdid* (pembaruan) dalam menghadapi status pendidikan umat Islam Indonesia yang tertinggal, dan yang kedua adalah pengaruh pemikiran pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha (Lukens, 2001). Agenda pembaruan mereka dapat diringkas secara singkat sebagai mengganti pemikiran kuno yang membuat umat Islam terikat pada komunitas lain dengan pemikiran yang dapat membawa umat Islam kembali mengendalikan zaman (Mansur, 2020; Sidiq et al, 2021). Berdasarkan dua kekuatan pendorong ini, gagasan inklusi pengetahuan umum dan pemanfaatan metode pendidikan yang lebih sesuai dengan usia diusulkan (Mubarak, 2020).

Sistem pendidikan kontemporer yang berbasis pada teknologi digital terdiktomi oleh pentingnya profan dan transendensi. Oleh karena itu, *out-put* pendidikan mendapat berbagai permasalahan untuk bertahan di era gulat. Di sisi lain, ada *output* modern seperti sistem yang terdigitalisasi dan *output* tradisional (Muhakamurrohman, 2014; Sidiq et al, 2021). Oleh karena itu, wacana konvergensi sistem pendidikan pesantren yang dikotomis mendesak untuk dirumuskan kembali. Secara historis, pendidikan pesantren di Indonesia yang masih eksis dan sesuai dengan budaya lokal adalah pesantren, namun secara umum kelemahannya adalah kurangnya melihat pengetahuan global di masa depan; Pesantren lebih menguatkan atau sering disebut di luar pendidikan formal, yang termarginalkan (Muid, 2019). Meski apresiasi terhadapnya belum tentu baik, pernyataan ini bisa menjadi "refleksi" bahwa pesantren menghadapi masapenting untuk dibangkitkan dalam menjawab tuntutan zaman. Wacana di atas relevan dan mendesak untuk introspeksi, refleksi, prospeksi, dan proyeksi dalam merumuskan sistem pendidikan pesantren (Munawara, Rahmanto & Setyawan, 2020).

Pendidikan pesantren di masa depan ditentukan dengan mengintegrasikan kemampuan secara kultural dengan sistem internasional yang ditunjukkan dengan relasi rasional, dinamis, dan kompetisi. Pesantren dihadapkan pada percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mundiri & Nawiro, 2019; Poluakan et al, 2019). Mereka yang tepat mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi pembangunan modern. Selain itu, ia harus mempertahankan karakterisasinya sendiri sebagai landasan moral-spiritual dan fungsinya dalam membangun masyarakat yang religius (Munifah, 2019). Pesantren ke depan sangat *urgent* untuk merumuskan kembali sistem yang menjadi pilihan terbaik dalam menghadapi era globalisasi (Rohman, 2019). Perubahan yang semakin cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi menuntut adanya sistem yang beradaptasi dan berkontribusi. Perubahan ini tampak pada perpaduan akhlak, tradisi, dan budaya Islam yang berkembang sehingga pendidikan menjadi integratif (Musaropah, 2018). Dengan demikian, tuntutan kerjasama pondok pesantren dengan pesantren favorit merupakan pilihan untuk mensinergikan keunggulan dan mengurangi kelemahan (Nasih, Kholidah & Rohmanan, 2018). Pesantren dinilai sebagai basis religiositas dan moral, kemudian pesantren favorit sebagai basis ilmu hasil dan manajerial. Sinergi kedua sistem pendidikan tersebut dapat menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang terkait dengan dinamika dan tuntutan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-pedagogis. Selain itu, pendekatan interdisipliner juga digunakan agar permasalahan penelitian dapat dipahami lebih dalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Disajikan secara deskriptif analisis, yaitu penafsiran isi dibuat dan disusun secara sistematis dan holistik dengan menggunakan dua buah metode, yaitu metode deduksi serta metode induksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya dan Metode Pengajaran

Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berdasarkan prinsip Islam. Hal ini merupakan ciri khas pendidikan Islam di Indonesia yang berbasis masyarakat akar rumput. Lembaga Islam secara faktual telah ada selama lebih dari satu abad. Ini adalah pendidikan adat, kemudian mengalami modifikasi sistem pendidikan/masjid, kurikulum, teknik, metode pengajaran, dan lainnya. Pesantren mengalami transformasi dan adaptasi dengan kearifan lokal budaya nusantara dan moral Islam. Keuntungannya didasarkan pada integrasi dan sinergi kekuatan moral. Dalam hal ini, sebagai komunitas dan lembaga pendidikan terbesar, pesantren telah memberikan aset dalam menciptakan manusia yang religius. Lembaga ini telah menghasilkan banyak pemimpin di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sebagian besar lulusan pondok pesantren ikut ambil bagian dalam pembangunan bangsa. Kita bisa melihat misi 'pondok pesantren' sebagai aset besar dalam menghasilkan generasi yang agamis dan membangun bangsa. Karena orientasi sentral pondok pesantren adalah akidah pembelajaran.

Selain itu, dalam setiap ragamnya, pondok pesantren merupakan persemajaan, pengalaman, dan ilmu keislaman. Hal ini terlihat dari prototipe pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Dalam konteks keilmuan, keberadaan

pondok pesantren merupakan realisasi dari egalitarianisme Islam dalam bidang keilmuan dan kemanusiaan. Karena itu, setiap muslim yang mengetahui, ilmu agama dalam aspek tertentu, dipandang memiliki aura sakral. Hal ini merupakan penjelasan dari tiga fungsi utama, yaitu; transmisi tradisi Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan calon ulama. Ketiga fungsi utama di atas menunjukkan konsistensi pada pola Islam pondok pesantren.

Globalisasi pendidikan juga mempengaruhi pola belajar mengajar di Pesantren. Diantara aspek yang membantu peningkatan mutu pendidikan berupa dan pelaksanaan metode belajar mengajar di sekolah dan madrasah. Berbagai pendekatan telah diadaptasi dan dipraktikkan di kalangan ustadz untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, guru harus mengubah cara mengajar mereka agar sesuai dengan perkembangan saat ini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren kurang baik dalam menggunakan berbagai metode untuk menarik minat santri dari berbagai kalangan. Sebuah studi menunjukkan bahwa guru di pesantren sering menggunakan metode ceramah satu arah. Metode ini menjadi pilihan guru pesantren karena lebih mudah, tidak memakan biaya, dan merupakan pengalaman mereka selama masa pendidikan sendiri (Setiawan & Rasyidi, 2020). Sementara itu, teknik belajar mengajar berbasis TIK terbukti meningkatkan tingkat pemahaman santri/peserta didik. Metode ini membantu seorang guru dalam mengajar dan menarik minat santri untuk memahami mata pelajaran yang diajarkan. Sayangnya, bagaimanapun, studi menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pendidikan pesantren masih buruk dan pada tingkat yang tidak memuaskan.

Seorang guru tidak terbatas hanya menggunakan materi TIK tetapi juga dapat menggunakan berbagai bahan ajar lain seperti al-Qur'an, buku kerja tambahan, lembar kerja, kertas mahjong, papan gulung, flashcards, kartu tahfidz, *handout*, koran harian, majalah, gambar, materi langsung, transparansi OHP, kaset, PowerPoint, dan situs web. Semua alat peraga ini bermanfaat bagi pembelajaran santri di kelas jika digunakan dengan benar. Selain itu, perkembangan globalisasi juga telah mengubah sistem pengajaran dari yang konvensional menjadi sistem yang baru. Penggunaan pembelajaran jarak jauh (*d-learning*) dan pembelajaran elektronik (*e-learning*) telah menciptakan dimensi baru dalam dunia pendidikan, sehingga lahir pembelajaran bergerak (*m-learning*). Metode *m-learning* lebih bersifat *self-learning*, yang membutuhkan perangkat mobile seperti handphone, personal data assistant (PDA), dan *Palm Talk* sebagai sarana pembelajaran. Survei menunjukkan bahwa bidang pesantren memiliki potensi yang baik untuk menggunakan *m-learning* melalui teknologi mobile, namun hal ini masih

menjadi wacana karena sedikitnya akses menuju hal tersebut dan banyak pesantren tradisional yang enggan mengubah metode pedagoginya.

Pendidikan Islam Digital (Pesantren Digital)

Munculnya teknologi komputer, internet, dan digital membawa dampak yang besar bagi umat Islam. Pendidikan masyarakat muslim hanya sebagian kecil yang menggunakan pendekatan dakwah kontemporer abad 21. Pendekatan ini menghubungkan umat Islam untuk berdiskusi dan berbagi informasi di antara mereka sendiri melalui jaringan internet. Pendekatan terbaru ini dipandang sebagai inovasi untuk implementasi Pendidikan Islam secara berkesinambungan, berdasarkan perpaduan penyampaian Islam konvensional dan teknologi informasi, sesuai dengan perkembangan saat ini. Berdasarkan pendekatan ini, masyarakat Muslim di Indonesia dapat berkomunikasi dengan Muslim di luar negeri tanpa dibatasi oleh waktu dan lokasi. Situasi ini telah menciptakan lingkungan yang disebut *Cyber Islam*.

Sejak zaman Nabi (SAW), penyebaran ajaran Islam selalu menggunakan berbagai strategi, termasuk metode lisan, peperangan, dan perkawinan. Dimulai dengan era teknologi komunikasi informasi, masyarakat Muslim telah menyadari pentingnya memanfaatkan perubahan ini untuk tujuan dakwah. Kesadaran ini memuncak setelah peristiwa 11 September 2001, dan banyak pengguna internet, baik Muslim maupun non-Muslim, mencari informasi tentang Islam. Sebagai perpanjangan dari kejadian yang mengguncang dunia ini, istilah Islamofobia diciptakan dari prasangka terhadap ajaran Islam, yang konon menganjurkan kekerasan, peperangan, dan kekejaman. Sejak kejadian itu, banyak pengguna internet, khususnya Muslim, telah menggunakan situs web dengan memposting informasi tentang ajaran Islam, fatwa, ceramah dan pelajaran agama, video tentang Islam, dan podcasting, baik di YouTube atau situs web dan blog sosial. Informasi yang diposting di berbagai saluran media telah mampu mengklarifikasi kebenaran tentang ajaran Islam dan umat Islam.

Indonesia juga tidak luput dari perubahan lingkungan *Cyber Islam*. Hasil survei umum di situs web dan materi pesantren di internet ditemukan bersifat informal dan diprakarsai oleh individu, pihak swasta, dan LSM. Di antara pengguna internet favorit di Indonesia berdasarkan informasi dari Alexa adalah YouTube, Blogger, Wikipedia, WordPress, dan MediaFire. Website yang menawarkan layanan gratis ini sering dikunjungi oleh pengguna Indonesia karena mudah digunakan untuk tujuan dakwah seperti mengunggah materi audio, video, teks, dan secara tidak langsung mengandung unsur penerapan nilai-nilai Islam.

Selain itu, website dengan fitur islami lengkap menjadi referensi bagi pengguna internet di Indonesia. Meskipun sebagian besar situs web

pesantren adalah milik individu dan kelompok tertentu, pemerintah telah mengambil inisiatif untuk mengumpulkan pertanyaan tentang masalah hukum dalam Islam dengan membuat situs web tertentu, yang dapat berfungsi sebagai referensi bagi umat Islam di seluruh dunia.

Imam Bawani menggambarkan karakter dalam sistem dan filosofinya. Ciri-ciri tersebut adalah: 1) Filosofi pondok pesantren secara tradisional mencirikan sunnah wal jamaah; 2) kurikulum pondok pesantren hanya tentang ilmu keislaman; 3) Menggunakan metode pengajaran klasikal; 4) fasilitas sederhana dan klasik; 5) Lingkungan pondok pesantren sebagian besar di desa, dan 6) Hubungan antara kiai dan pusat membentuk intelektual geologi dan kekerabatan. Jiwa pesantren berimplikasi pada lima hal, yaitu: 1) Keikhlasan; 2) Kesederhanaan namun menonjol 3) Ukhuwah Islamiyah yang Demokratis; 4) Mandiri; dan 5) Bebas memilih alternatif jalan hidup dan memutuskan ambisi dengan sungguh-sungguh dan optimis menghadapi persoalan hidup yang berlandaskan akhlak Islami.

Hal yang janggal di lingkungan pondok pesantren dalam mempertahankan metode tradisionalnya telah terjadi secara turun temurun. Selain itu, cara-cara yang jarang dilakukan untuk mendapatkan simpati. Lebih jauh lagi, terkadang para anggota pondok pesantren meragukan apakah dipengaruhi oleh seorang pemimpin introvert dan ekstrovert untuk menunjukkan, menggunakan, dan menghasilkan metode baru yang diperlukan untuk melakukan pendekatan yang bijaksana bagi guru di pondok pesantren.

Akibatnya, tidak mungkin mengkombinasikan kurikulum antar Pondok Pesantren ketika masih terdapat perbedaan besar dalam sistem pendidikan yang digunakan. Hal ini tampak di pondok pesantren. Secara umum belum dirumuskan tujuan pendidikan yang dijabarkan secara khusus dalam sistem pendidikan yang utuh dan konsisten.

Di beberapa pesantren, sistem pendidikan dan pelaksanaan pengajaran mengalami transformasi karena pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan di Indonesia, dan tuntutan masyarakat di lingkungan pesantren itu sendiri. Kemudian, beberapa pesantren masih mempertahankan sistem lama mereka sendiri. Dalam hal ini, metode pengajaran di pondok pesantren terdiri dari dua sistem, yaitu: 1) Sistem Adat: Sorongan, adalah sistem pendidikan dimana setiap santri mengaji di hadapan Ustadz dan Kiyai; 2) *Wetonan* (Jawa), adalah sistem pendidikan dimana Kyai membacakan Al-Qur'an kepada para santri, kemudian diikuti dan dilihat oleh para santri; dan 3) *Bandongan*, merupakan kombinasi dari dua metode di atas: Sistem Modern, Sistem Klasik; Sistem kursus dan sistem Pelatihan

Klasifikasi ponpes mencerminkan respon terhadap dinamika zaman dan dialektika akselerasi iptek. Akomodatif dan penolakan terhadap dinamika tersebut merupakan *ijtihad* pimpinan pondok pesantren tentang cara-cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Satu hal unik yang masih dipertahankan adalah perluasan karakter melalui budaya pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren. Pada kenyataannya, pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang diklasifikasikan dalam tiga bentuk: 1) Ini adalah lembaga pendidikan, dan pengajaran Islam umumnya diberikan secara klasikal yang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan ayat Arab atau ulama akrab sejak di era pertengahan, sedangkan setiap santri biasanya tinggal di pondok atau asrama pesantren; 2) Sistem pendidikan dan ajaran Islam pada dasarnya mirip dengan pondok pesantren di atas, namun setiap santri tidak memiliki pondok, tetapi mereka tinggal di pemukiman di sekitarnya; dan 3) Saat ini, merupakan lembaga kelompok antara Pondok dan Pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran Islam dengan menggunakan sistem bandongan, sorongan, dan wetonan. Setiap santri disediakan pondok atau bahkan *santri kalongan*, yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan informal dan pendidikan formal yang terkenal seperti madrasah hingga sekolah favorit di setiap kelas dan berbagai jurusan sesuai minat mereka.

Karakter global dalam pendidikan pesantren sangat terkenal dengan vis a vis antara kekuatan dan kelemahan pendidikan Islam yang berasal dari masyarakat dan kadang-kadang menjadi ortodoksi sehingga pengelolaan pendidikan Islam harus mendominasi empat domain prioritas, yaitu: 1) Pengembangan kualitas; 2) Pengembangan inovasi dan kreativitas; 3) Jaringan korporasi; 4) Terwujudnya otonomi daerah.

Perkembangan masyarakat yang dirangsang oleh percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghasilkan banyak tuntutan dan kebutuhan yang sangat kompleks. Hal ini membawa pengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren dalam melakukan proses pendidikan. Tampaknya ada berbagai model dan sistem pendidikan dalam menanggapi era yang dinamis. Namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua pola, yaitu pola tradisional yang masih konsisten pada sistem dan program pembelajaran dengan mengambil beberapa pelajaran umum, dan pola modern yang menggabungkan karakteristik pesantren (sistem dan pembelajarannya). program) dan ciri sekolah umum yang memuat ilmu pengetahuan dan teknologi. Kolaborasi kedua pendekatan tersebut merupakan salah satu bentuk pesantren kontemporer yang menunjukkan keunikan dan daya tarik tersendiri.

Masyarakat menaruh harapan pada pesantren kontemporer untuk mendidik generasi yang inovatif

dan kompetitif. Pesantren kontemporer mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menitipkan anaknya tanpa memikirkan berapa biaya yang harus dikeluarkan. Realitas ini membuat pesantren kontemporer menjadi bisnis yang baik dari misi khusus sekolah yang dibangun oleh swasta. Pesantren kontemporer yang berbasis digital menerapkan manajemen modern, memberikan jaminan kualitas dan proses pembelajaran pendidikan. Dengan demikian, masyarakat dapat mengontrol dan mengevaluasi kegiatan di pesantren. Pola pikir masyarakat lebih percaya pada visi, misi, tujuan, dan program yang dapat diandalkan dan mendapatkan jaminan kualitas. Untuk mencapai keunggulan tersebut diperlukan masukan, proses pembelajaran, guru, tenaga pendidik, manajemen, pelayanan pendidikan, dan fasilitas untuk menunjang tujuan tersebut. Perspektif ini menggambarkan pesantren kontemporer dengan indikator output, proses, supra struktur, dan infrastruktur.

Indikator pesantren kontemporer tergambar dalam prototipe sekolah yang efektif. Kriteria tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) Meningkatkan standarisasi kerja dan kejelasan tentang tujuan santri untuk mengetahui dan bekerja untuk sesuatu; 2) Merangsang aktivitas, pemahaman multikultural, kesetaraan gender, dan meningkatkan proses pembelajaran sesuai standar potensi yang dimiliki santri; 3) Harapan santri untuk bertanggung jawab dalam belajar dan berperilaku; 4) Memiliki instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar santri tentang kemampuan, memutuskan umpan balik yang berarti bagi hidup santri, keluarga, staf, dan lingkungan pendidikan; 5) Menggunakan metode pembelajaran berbasis riset pendidikan dan *voice of professional practice*; 6) Menyelenggarakan pendidikan dan kelas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran; 7) Membuat keputusan yang demokratis dan akuntabilitas untuk keberhasilan santri dan kepuasan pengguna; 8) Menciptakan rasa nyaman, menghargai, dan mengakomodir lingkungan secara efektif; 9) Memiliki keinginan yang tinggi kepada seluruh staf untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal profesionalisme dan kapabilitas praktik; 10) Menempatkan keluarga dalam membantu santri mencapai keberhasilannya secara aktif; dan 11) Bekerja sama dengan masyarakat dan orang lain untuk mendukung santri dan keluarganya.

Model pesantren digital yang diharapkan ke depan adalah kepemimpinan Kyai yang baik, kemitraan dengan *stakeholder*, budaya akademik dan keilmuan, orientasi masa depan, keadaan demokratis. Model pesantren kontemporer merupakan hal yang ideal, dan diperlukan komitmen dan kebersamaan untuk mencapai target tersebut. Model pesantren kontemporer harus didukung oleh lima pilar, yaitu (1) berfokus pada

perkembangan santri; (2) keterlibatan seluruh anggota secara keseluruhan; (3) melakukan pengukuran; (4) komitmen terhadap perubahan; dan (5) berlatih menyelesaikan masalah secara terus menerus.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi di dunia saat ini mengajarkan kita untuk lebih peduli terhadap pendidikan. Meskipun banyak efek positif dari globalisasi, tidak dapat disangkal bahwa ini datang bersama-sama dengan efek negatif. Praktik penggunaan TIK dalam pendidikan pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata oleh masyarakat Muslim di Indonesia, terutama pesantren karena pendekatan modern ini bertujuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan mudah sejalan dengan arus globalisasi. Namun masih banyak aspek yang perlu dicermati, seperti perubahan kurikulum, metode, gaya mengajar, dan pemanfaatan teknologi saat ini secara optimal. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang tidak pernah melarang umatnya menggunakan cara atau bahan apapun selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, kapasitas Islam sebagai disiplin utama harus dijunjung tinggi karena kualitas seorang muslim tergantung pada kualitas pendidikan yang diperolehnya. Penerapan nilai-nilai Islam dalam diri seorang muslim perlu dipraktikkan sejak usia sekolah. Melalui langkah awal ini, pembinaan dan pendidikan yang berkesinambungan secara holistik akan melahirkan jenis muslim yang menghayati syariat Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203-216.
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1-25.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.
- Fatimah, S., & Suib, M. S. (2019). Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 96-108.
- Hayati, N. R. (2019). Peran Pesantren menghadapi Konstelasi Era 4.0. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(2), 161-174.
- Husni, H. (2020). Community-Based Education Financing in Islamic Education Institutions in Indonesia. *International Journal of*

- Economics and Business Research*, 4(1), 105-118.
- Ismail, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *The Sociology of Islam*, 1(1).
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17-35.
- Kardi, K., Makin, A., & Masruri, A. (2021). Maktabah Syumila Nu Fiha Dan Maktabah Syamilah: Digital Transformation And Contestation In Pesantren. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 407-422.
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & education quarterly*, 32(3), 350-372.
- Mansur, M. K. (2020). Dakwah Melalui Medium Telegram (Studi Analisis Proses Produksi Materi Pengajian di Pesantren Digital Aswa Magelang 2017-2018).
- Mubarok, A. Z. S. (2020). Prospek Nazhir Wakaf Global Berbasis Pesantren di Era Digital. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 23-50.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Muid, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(2), 62-79.
- Munawara, M., Rahmanto, A., & Satyawan, I. A. (2020). Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 29-45.
- Mundiri, A., & Nawiro, I. (2019). Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 1-18.
- Munifah, M. (2019). Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital. *Prosiding Nasional*, 2, 1-24.
- Musaropah, U. (2018). Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(2), 141-155.
- Nasih, A. M., Kholidah, L. N., & Rohmanan, M. (2018). Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 1(1).
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187-197.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global; Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73-91.
- Rahman, F. (2019, November). Digital Media Literacy for the Better Santri: Reconsidering the Power of Internet for the Students of Traditional Pesantren. In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* (Vol. 1, No. 1, pp. 110-118).
- Setiawan, A., & Rasyidi, A. (2020). Contribution of Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an in Responding to the Digital Era in South Borneo. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 2, 155-75.
- Sidiq, R. S. S., & Jalil, A. (2021). Virtual World Solidarity: How Social Solidarity is Built on the Crowdfunding Platform Kitabisa. com. *Webology*, 18(1).
- Sidiq, R. S. S., & Maulida, H. (2021). Exploring Health Disparities in Indigenous Akit Tribal Community in Riau Province. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 37(1).